

PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN UPAYA PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Vidya Yanti Utami (1) *, Siti Yulianah M. Yusuf (2), Johan Mashuri (3)

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram

Korespondensi Penulis: *vidyautami88@gmail.com, sitiyulianah84@gmail.com, Johan.mashuri@yahoo.com

Abstrak: Pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata merupakan konsep *Community Based Tourism (CBT)*. Dilatarbelakangi dari melihat sebuah objek wisata baru dengan konsep desa wisata yang unik, yaitu Desa Wisata Kebon Ayu. Desa wisata tersebut berada di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Kuliner khas tradisional hasil pertanian, keindahan alam pedesaannya, hingga agrowisata petik buah merupakan ikon utama dari desa wisata ini. Desa Wisata Kebon Ayu masuk dalam kategori desa wisata berpotensi yang masyarakatnya memiliki antusias tinggi dalam mengelola daya tarik wisata yang ada di dalamnya. Pengelolaan Desa Wisata Kebon Ayu banyak melibatkan peran dari masyarakat lokal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan CBT dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan social ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebon Ayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT dari aspek ekonomi dan social pada Desa Wisata Kebon Ayu memberikan manfaat dan dampak positif, seperti terciptanya lapangan pekerjaan, adanya pendapatan baru bagi masyarakat, peningkatan kualitas hidup, peningkatan kebanggaan pada komunitas, dan kesediaan serta kesetiaan masyarakat untuk terlibat dalam tiap kegiatan di Desa Wisata Kebon Ayu sehingga pengembangan Desa Wisata dapat berkelanjutan.

Kata kunci: *Community Based Tourism, Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Sosial Ekonomi.*

Abstract: *Tourism that provides opportunities for local communities to control and be involved in tourism management and development is the concept of Community Based Tourism (CBT). The background is from seeing a new tourist attraction with a unique tourist village concept, namely the Kebon Ayu Tourism Village. The tourism village is located in Gerung District, West Lombok Regency. Traditional culinary specialties from agriculture, the natural beauty of the village and agritourism are the main icon of this tourism village. Kebon Ayu Tourism Village is included in the category of potential tourism village whose people have high enthusiasm in managing tourist attractions. The management of the Kebon Ayu Tourism Village involves a lot of roles from the local community. Therefore, this study aims to determine the application of CBT in the development of sustainable tourism as an effort to empower the socio-economic community in Kebon Ayu Tourism Village. This study used qualitative research methods. Data collection is done by observation, interviews and documentation. The results showed that the application of CBT from the economic and social aspects of the Kebon Ayu Tourism Village provided positive benefits and impacts, such as job opportunities, new income for the community, quality of life improvement, increased pride in the community and the willingness and loyalty of the community to be involved in every activity in the Kebon Ayu Tourism Village so that the development of the Tourism Village can be sustainable.*

Keyword: *Community Based Tourism, Tourism Villages, Sustainable Tourism, Socio-Economic Empowerment*

Informasi Artikel: Disubmit: 2022-06-26; Direvisi 2022-07-26; Disetujui: 2022-08-22



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tren kecenderungan wisatawan saat ini mengalami perubahan dari wisata massa ke arah wisata alternatif. Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan meningkatkan wawasan dan petualangan (dpr.go.id, 2021). Perubahan motivasi dan pola perjalanan wisatawan tersebut secara otomatis mendorong pola konsumsi wisatawan tidak lagi terfokus pada 3S (Sun, Sea, and Sand), namun berkembang lebih luas pada beragam jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada apresiasi terhadap alam atau budaya lokal dengan tujuan atau motivasi untuk pengkayaan wawasan, petualangan, dan proses pembelajaran. Bentuk wisata alternatif tersebut seperti wisata petualangan (adventure tourism), hiking, trekking, bird watching, wild life viewing, wisata pedesaan (village tourism), dan sebagainya.

Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata Pasal 4 huruf a, b, c, d, e, f disebutkan, kepariwisataan bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Dari tujuan kepariwisataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pariwisata harus memiliki dampak positif bagi masyarakat dan mampu membangkitkan potensi yang ada termasuk potensi wisata yang ada di desa.

Desa Kebon Ayu merupakan salah satu obyek wisata baru dengan konsep Desa Wisata yang unik. Keunikan atraksi inilah yang menjadi komponen utama orang berkunjung ke Desa Kebon Ayu. Dalam konsep pariwisata, dimana ada keunikan disitu akan semakin menarik hingga memuaskan wisatawan dalam berwisata (Hermawan, 2017). Desa Kebon Ayu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Desa Kebon Ayu dikenal dengan keindahan alam pedesaannya seperti sawah-sawah yang masih asri dan aktivitas pertanian. Mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani. Berbagai potensi yang dimiliki Desa Kebon Ayu membuat desa ini resmi dijadikan sebuah destinasi Desa Wisata pada 17 Desember 2021. Desa Wisata Kebon Ayu memiliki berbagai jenis atraksi wisata didalamnya, antara lain wisata alam, seni budaya, agro wisata, hingga wisata kuliner khas tradisional hasil pertanian. Atraksi adalah sesuatu atau kegiatan menarik yang menjadi pemicu ketertarikan orang untuk datang dan menikmatinya.

Pengembangan desa wisata dapat mendorong berbagai upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi keunikan berupa budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) yang ada di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan terdapatnya pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, serta pembinaan kelompok pengusaha setempat. Hal ini seperti yang dikatakan Murphy, Dawyer, Forsyth dan Dwyer dalam Sunaryo (2013:219) pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut. Oleh karena itu, agar pembangunan pariwisata dapat berjalan dan dikelola dengan baik, hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat (Sunaryo: 2013).

Salah satu konsep yang menjelaskan peranan masyarakat tersebut dalam pembangunan pariwisata adalah Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Community Based Tourism merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal di mana masyarakat turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009). Selanjutnya menurut Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013:139), CBT merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (mass tourism). CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. Secara konseptual prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat.

Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil, sehingga dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha local, menimbulkan dampak social-kultural yang minimal. Hal ini menjadi peluang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal Desa Kebon Ayu untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, dan konsep ini lebih memberdayakan masyarakat. Pada Desa Wisata Kebon Ayu, pengelolaannya dilaksanakan oleh BUMDES Budi Ayu dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yaitu POKDARWIS Bidadari, dimana dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar sebagai pengelola Desa Wisata. Pengelola Desa Wisata adalah warga asli Desa Kebon Ayu yaitu sekitar



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

30 orang. Pokdarwis Bidadari selaku pengelola Desa Wisata Kebon Ayu bersama pemerintah desa tentunya perlu memiliki konsep pengembangan yang jelas dan terarah sehingga pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu dapat terus berkelanjutan dan bermanfaat serta memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Desa Kebon Ayu. Sehingga nantinya pendistribusian kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Melalui penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan Community Based Tourism dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan social ekonomi masyarakat pada Desa Wisata Kebon Ayu, Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun alasan menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengamati fenomena pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan social ekonomi masyarakat di desa wisata kebon ayu dengan menerapkan konsep community based tourism, sehingga peneliti dapat menyimpulkan fenomena tersebut. Logika yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif yaitu sebagai penarikan fakta- fakta atau observasi-observasi spesifik menuju kesimpulan umum yang hanya digunakan untuk menjelaskan ragam fakta yang ada. Fokus pada penelitian ini adalah pada penerapan konsep Community Based Tourism pada dimensi ekonomi dan sosial.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan ketua & anggota pokdarwis bidadari dan kepala desa serta melakukan observasi yang berkaitan dengan penerapan konsep community based tourism (CBT) dalam pengembangan berkelanjutan desa wisata kebon ayu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen berupa data-data didesa, dan artikel yang berkaitan dengan penerapan CBT dalam pengembangan pariwisata. Analisis data dilakukan secara analisis kualitatif berdasarkan data, fakta dan informasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dengan berdasarkan model interaktif oleh Miles & Huberman dan Saldana, 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kebon Ayu merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata. Potensi yang dimiliki meliputi potensi daya tarik wisata alam, seni budaya seperti peresean dan kesenian musik gamelan (cungklik), wisata kain tenun khas Desa Kebon Ayu, wisata naik kuda, agro wisata seperti petik buah melon golden, anggur, jambu kristal, hingga wisata kuliner khas tradisional hasil pertanian. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu menerapkan konsep Community Based Tourism (CBT) dalam mengembangkan daya tarik wisatanya. CBT merupakan pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. CBT menekankan kepada pemberdayaan masyarakat untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki seperti kebudayaan, adat istiadat, kuliner, gaya hidup dan potensi alam. Dalam konteks pembangunan wisata, masyarakat secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama untuk dijual kepada wisatawan (Arida, 2016:34).

Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa dengan menerapkan konsep CBT, masyarakat setempat bisa terlibat secara aktif untuk berpartisipasi karena tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Namun upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan penduduk local bukan hal yang mudah. Kemampuan sumber daya manusia merupakan kunci bagi pemberdayaan social ekonomi masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan atraksi wisata yang telah ada dan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu perlu memiliki arah pengelolaan yang jelas sesuai kaidah-kaidah keberlanjutan. Dalam pengembangannya merintis desa wisata yang terhitung masih baru, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, masih terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan antara lain pada aspek pengembangan sumber daya manusia dan manajemen usaha. Pengelolaan Desa Wisata Kebon Ayu belum memiliki data-data seperti Ad Art, rekapan data tertulis seperti jumlah wisatawan perbulannya, jumlah pendapatan dll. Selaku pengelola yang merupakan masyarakat desa yang tidak memiliki basic service dibidang pariwisata, khususnya para pedagang dan pramusaji pada stand kuliner masih kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan mulai dari cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan Bahasa Indonesia hingga etika memberikan pelayanan kepada wisatawan. Selanjutnya pada aspek manajemen usaha khususnya pada proses transaksi jual beli di stand kuliner khas tradisional pertanian, sistem pembayarannya belum tercatat dengan baik.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 1. Tampak Depan Lokasi Desa Wisata Kebon Ayu

Sumber: Data Peneliti, 2022



Gambar 2. Peta Desa Wisata Kebon Ayu

Sumber: Data Peneliti, 2022

Penerapan Community Based Tourism (CBT) pada pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu dilihat dari dimensi ekonomi, yaitu:

Terciptanya lapangan pekerjaan

Pariwisata tidak hanya menjadi bisnis tunggal yang berdiri sendiri, melainkan memiliki multiplier effect (efek pengganda) yang membutuhkan, serta akan menghasilkan impact (pengaruh yang kuat) terhadap beberapa sektor lain (Zaenuri, 2012 dalam Utami, 2015). Sebagai mana teori tersebut, sehingga dengan adanya Desa Wisata Kebon Ayu tentu bukan hanya memberikan dampak bagi satu sisi, namun banyak dampak yaitu ekonomi, social dan lingkungan. Salah satu dampak ekonomi yaitu terciptanya banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa setempat. Dengan adanya Desa Wisata Kebon Ayu, selain bekerja sebagai petani, Desa Wisata Kebon Ayu bisa menjadi alternative mata pencaharian tambahan bagi masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tercipta antara lain:

1. Masyarakat menjual beraneka macam kuliner masakan dan minuman khas tradisional hasil pertanian Desa Kebon Ayu pada stand-sttand yang telah disiapkan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 3. Stand-stand Kuliner Khas Tradisional Hasil Pertanian Desa Kebon Ayu

Sumber: Data Peneliti, 2022

2. Menjadi pramusaji pada kuliner yang ditawarkan.
3. Agrowisata yang dimiliki pihak ketiga, mempekerjakan masyarakat local sebagai petani dan pengelola kebun melon, kebun anggur dan jambu kristal.



Gambar 4. Agrowisata petik buah melon, anggur dan jambu kristal

Sumber: Data Peneliti, 2022

4. Menghidupkan penjualan kain tenun khas Desa Kebon Ayu
5. Masyarakat bekerja untuk mengatur penitipan sepeda motor, mobil dan bus



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 5. Lahan Parkir Desa Wisata Kebon Ayu

Sumber: Data Peneliti, 2022

6. Menyediakan penyewaan berkuda
7. Adanya tempat camping ground diatas bukit yang disewakan

Timbulnya pendapatan masyarakat lokal

Pada hakikatnya CBT merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan kepariwisataan yang menekankan pada masyarakat lokal dalam bentuk pemberian akses pada manajemen dan sistem pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan, termasuk pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata secara lebih adil bagi masyarakat lokal. Pengelolaan daya tarik wisata di Desa Kebon Ayu memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal. Keuntungan tersebut dibuktikan dari kegiatan usaha masyarakat yang mendapat keuntungan dari hasil menjual aneka kuliner makanan dan minuman tradisional khas pertanian, bekerja pada agrowisata, pendapatan dari parkir motor, mobil dan bis, pendapatan dari hasil penjualan kain tenun yang dibuat sendiri oleh masyarakat Desa Kebon Ayu, pendapatan dari penyewaan naik kuda sebagai wisata berkuda berkeliling menikmati keindahan alam di Desa Kebon Ayu. Keseluruhan hal tersebut merupakan peluang usaha yang akan memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat Desa Kebon Ayu. Pada jasa penitipan sepeda motor menarik tarif sebesar Rp. 2.000,00 setiap motor, Rp. 3.000,00 – 5.000,00 setiap mobilnya, sedangkan untuk kuliner makanannya, terdapat 10 pondokan kuliner yang mana setiap pondokan kuliner diatur untuk menjual jenis makanan/minuman dengan tarif yang telah disepakati oleh pengelola Desa Wisata Kebon Ayu.

Desa Wisata Kebon Ayu selalu ramai dikunjungi wisatawan setiap hari dan setiap akhir pekan. Sejalan dengan adanya pengunjung yang terus datang, pendapatan pengelola dalam penyediaan jasa parkir sepeda motor juga terus meningkat. Demikian juga hasil kuliner aneka makanan dan minuman tradisional tersebut semakin meningkat. Masyarakat mulai mendapatkan manfaat secara ekonomi dengan adanya Desa Wisata Kebon Ayu walaupun manfaat tersebut masih belum besar. Jika dilihat dari dimensi ekonomi penerapan community based tourism atau pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kebon Ayu sudah berjalan dalam tahap pengembangan artinya saat ini masih sedang mengalami tahap perkembangan menuju ekonomi yang lebih baik.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 6. Suasana Desa Wisata Kebon Ayu ramai wisatawan
Sumber : Data Peneliti, 2022

Selanjutnya, penerapan Community Based Tourism (CBT) pada pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu dilihat dari dimensi sosial adalah:

Peningkatan kualitas hidup

Peningkatan kualitas hidup yang bisa terlihat yaitu meningkatnya kemampuan masyarakat Desa Kebon Ayu untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, bisa berinteraksi dan memberikan pelayanan, memiliki wawasan yang lebih luas karena bisa bertemu dengan wisatawan dari berbagai asal daerah dengan melihat pola perilaku. Masyarakat Desa Kebon Ayu menciptakan produk pariwisata yang mencirikan budaya lokal mereka seperti menenun, wisata seni budaya seperti peresean, cungklik hingga memasak makanan tradisional hasil pertanian khas sasak. Sebagai alternative penghasilan tambahan, keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Desa Kebon Ayu tentunya akan berdampak pada meningkatnya standar hidup baik dari segi kesehatan, tingkat pendidikan. Sehingga pendapatan yang mereka peroleh selain dari bertani bisa dipergunakan untuk keperluan lainnya seperti menyekolahkan anak.

Peningkatan kebanggaan komunitas

Dengan adanya Desa Wisata Kebon Ayu, masyarakat dapat menyadari bahwa Desa Kebon Ayu memang memiliki keunikan tersendiri dengan segala potensi dan daya tarik wisatanya sehingga masyarakat bisa menciptakan peluang bisnis pariwisata seperti wisata kuliner khas tradisional hasil pertanian, agrowisata petik buah melon, anggur dan jambu kristal, wisata seni budaya seperti pertunjukan peresean, alat music tradisional cungklik, kain tenun khas Desa Kebon Ayu, wisata alam persawahan dan pegunungan yang mana rencana kedepannya juga akan dikembangkan dengan menyediakan kamar-kamar untuk menginap dilereng gunung (*camping ground*) dengan view yang indah. Dengan adanya berbagai jenis wisata yang ditawarkan membuat



This work is licensed under a
 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Desa Wisata Kebon Ayu mudah untuk dikenal dan diminati para wisatawan. Beragam jenis kuliner khas yang disediakan dan agrowisata petik buah menjadikan Desa Kebon Ayu mudah dikenal oleh wisatawan karena konsep desa wisata yang terbilang lengkap ini hanya ada di Desa Kebon Ayu. Dengan adanya kebanggaan ini maka dengan sendirinya masyarakat Desa Kebon Ayu akan melestarikan alam dan budaya untuk keberlanjutan pariwisatanya.

Kesediaan dan kesiapan masyarakat ingin lebih terlibat langsung dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Kebon Ayu

Masyarakat Desa Kebon Ayu berharap kegiatan Desa Wisata ini bisa terus berkembang dengan lebih baik agar usaha yang telah dilakukan dalam setiap kegiatannya bisa terus berlanjut (sustainable development). Berpartisipasi secara langsung sebagai pekerja dan pengelola usaha pariwisata seperti mengatur tempat parkir bagi kendaraan yang datang seperti motor, mobil hingga bis, pedagang kuliner khas tradisional, pramusaji yang memberikan pelayanan kepada para wisatawan, hingga pekerja di agrowisata merupakan bentuk aktivitas pariwisata yang mendatangkan keuntungan ekonomi secara langsung bagi masyarakat lokal, meskipun saat ini masih dalam tahap pengembangan. Sebagaimana besar masyarakat yang berpartisipasi langsung maupun tidak langsung mengganggap aktivitas kepariwisataan di desa mereka sebagai kegiatan paruh waktu.

KESIMPULAN

Penerapan Community Based Tourism sebagai upaya pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Kebon Ayu dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, jika dilihat dari dimensi ekonomi sudah bisa dilihat bahwa dengan menerapkan CBT pada Desa Wisata Kebon Ayu dapat memberikan manfaat positif dan hingga saat ini masih terus berkembang untuk menuju manfaat/dampak ekonomi yang lebih baik lagi. Upaya pemberdayaan ekonomi yang bisa dilihat yaitu (1) terciptanya lapangan pekerjaan baik sebagai penjual, pramusaji, pekerja hingga pengelola desa wisata, (2) adanya pendapatan yang masyarakat peroleh dari kegiatan Wisata Desa Kebon Ayu dari menjual beraneka macam kuliner khas tradisional, penitipan kendaraan, menjual kain tenun khas Desa Kebon Ayu, pekerja pada agrowisata, dll. Selanjutnya dengan menerapkan konsep CBT pada Desa Wisata Kebon Ayu juga dapat dikatakan bahwa telah memberikan manfaat/dampak yang positif bagi dimensi sosial. Hal ini bisa dilihat dari: (1) adanya peningkatan kualitas hidup dari meningkatnya kemampuan masyarakat desa menggunakan Bahasa Indonesia, berkomunikasi dan berinteraksi yang baik, berwawasan lebih luas, tingkat Pendidikan dan kesejahteraan meningkat, (2) Adanya peningkatan kebanggaan komunitas dilihat dari kesadaran untuk tetap mempertahankan keunikan potensi dan daya tarik wisatanya dengan menciptakan produk yang memang mempertahankan budaya local, (3) Kesiapan dan kesiapan masyarakat ingin lebih terlibat langsung dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Kebon Ayu yaitu terbukti dengan partisipasi sebagai penjual, pekerja, dan pengelola usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan sosial ekonomi Desa Kebon Ayu telah mengalami tahap perkembangan dan dapat bermanfaat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Kebon Ayu. Studi lebih lanjut seputar penyelesaian masalah pada pengembangan SDM dan management usaha dibutuhkan agar keberlangsungan Desa Wisata Kebon Ayu dapat menjadi Desa Wisata yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Arida, Nyoman Sukma. 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Bali: Pustaka Larasan.
- Dpr.go.id. 2021. *Desa Wisata Jadi Tren Pengembangan Wisata*. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/34615/t/Desa+Wisata+Jadi+Tren+Pengembangan+Wisata#:~:text=Desa%20wisata%20dan%20perkampungan%20tematik%20jadi%20tren%20pengembangan,strategi%20wisata%20alternatif%20tersebut%20di%20tengah%20pandemi%20Covid-19>. (Diakses pada 20 Juni 2022).
- Goodwin, H. and Santilli, R. (2009) *Community-Based Tourism A Success* ICRT Occasional Paper, 11, 1-37.
- Hermawan, H. (2017). *Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran*. *Wahana Informasi Pariwisata: Media Wisata*, 15(1), 562–577.
- Utami, V. Y. 2015. *Strategy Of Local Government In Developing Potential Of Archipelago Tourism To Increase Of Tourism Quality Service*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/117438>. (Diakses pada 20 Juni 2022)
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.